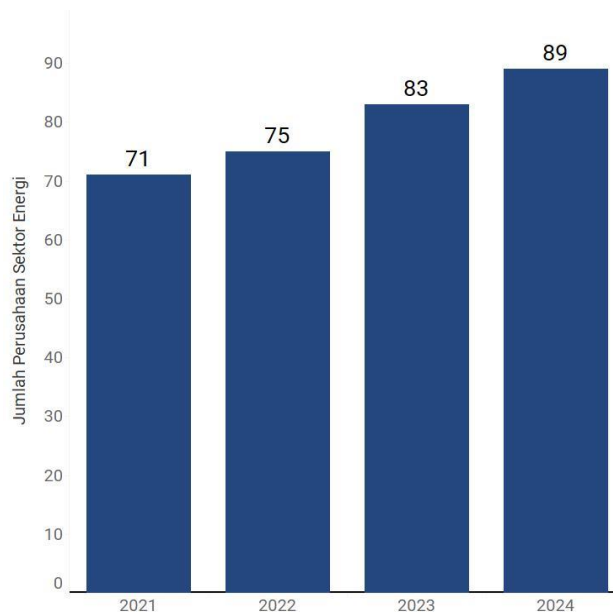


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024. Sektor energi melibatkan beragam aktivitas usaha yang mencakup ekstraksi, produksi, distribusi, dan penyediaan jasa terkait energi. Aktivitas bisnis ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang minyak bumi, gas alam, dan batu bara, serta penyedia jasa pengeboran dan peralatan untuk industri tersebut (IDX, 2025). Sektor energi juga mencakup perusahaan yang menyediakan energi alternatif, termasuk sumber-sumber seperti sinar matahari, angin, air, panas bumi, dan biomassa. Selain itu, perusahaan yang memproduksi bahan bakar alternatif seperti biodiesel, hidrogen, etanol, dan uranium juga menjadi bagian dari sektor ini (IDX, 2021).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Energi

Sumber: diolah dari data saham IDX (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan adanya tren pertumbuhan jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwa sektor ini terus tumbuh. Berdasarkan data IDX (t.t.), terdapat sejumlah 89 perusahaan sektor energi yang masih tercatat pada akhir tahun 2024. Perusahaan sektor energi berkembang dari awalnya 71 perusahaan di tahun 2021 menjadi 89

perusahaan di tahun 2024. Pada tahun 2022, terdapat penambahan 4 perusahaan, di tahun 2023 sebanyak 8 perusahaan, dan di tahun 2024 sebanyak 6 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang bergerak dalam sektor ini menunjukkan pentingnya peran sektor energi dalam perekonomian.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Energi

Tahun	Kontribusi terhadap PDB (%)
2021	4.6
2022	4.86
2023	4.86
2024	4.2

Sumber: Data diolah dari publikasi PDB di www.bps.go.id (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan peranan penting sektor energi dalam perekonomian, dengan kontribusi terhadap PDB sekitar 4% pada periode 2021–2024 (BPS, 2025) sehingga merupakan salah satu sektor paling penting di Indonesia. Selain berkontribusi terhadap PDB, sektor energi juga merupakan salah satu sektor krusial karena menyumbang sebagian besar total pasokan energi di Indonesia. Bahan bakar fosil seperti batu bara, gas alam, dan minyak bumi mencakup hampir 90% dari total pasokan energi utama, dengan batu bara sebagai yang paling dominan digunakan untuk pembangkitan listrik (IESR, 2024).

Selain kontribusinya yang besar, sektor energi mengalami perkembangan dari tahun 2021–2024 yang tercermin pada pertumbuhan rata-rata indeks saham sektor energi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 (Investing, t.t.). Selain itu, sektor ini menarik bagi investor karena didukung oleh tren diversifikasi menuju energi rendah karbon (IESR, 2022), dan aspek keberlanjutan masih menjadi topik penting bagi para investor, dengan ketahanan bisnis, manajemen risiko dan peluang, serta kuantifikasi dampak menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mereka (PwC, 2024).



Gambar 1.2 Pergerakan Indeks IDX-ENERGY

Sumber: Data id.investing.com yang diolah penulis (2024)

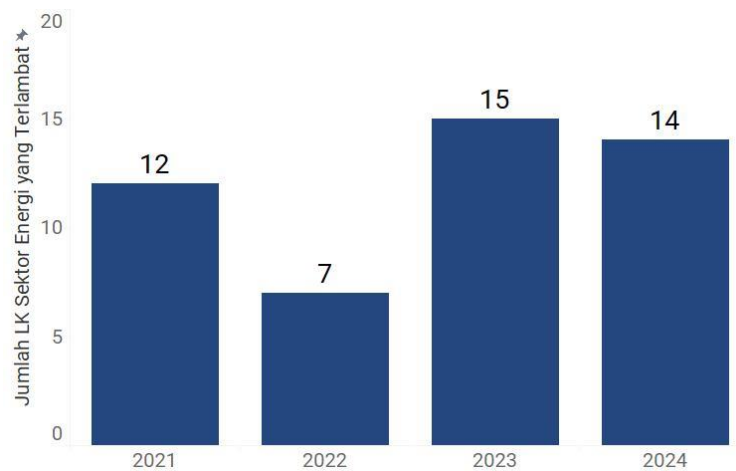
Sebagai sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia, transparansi dan ketersediaan laporan keuangan menjadi aspek penting dalam menilai performa perusahaan energi (Amin dkk., 2021). Tidak tersedianya laporan keuangan dapat merusak sentimen investor karena transparansi merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan (Kundeliene & Leitoniene, 2015). Selain itu, laporan yang tidak akurat atau terlambat dapat menimbulkan keraguan atas tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi pasar terhadap reputasi perusahaan. Dengan demikian, informasi keuangan yang tidak tertunda menjadi kunci untuk mempertahankan kepercayaan investor. Dalam situasi ini, pelaporan keuangan yang tepat waktu memberikan informasi terkini mengenai kondisi keuangan perusahaan, memungkinkan investor untuk menilai stabilitas dan prospek perusahaan secara lebih akurat. Selain itu, tidak tertundanya laporan keuangan dapat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta memperkuat posisi perusahaan di pasar yang kompetitif. Sebaliknya, keterlambatan dalam pelaporan dapat menunjukkan lemahnya pengelolaan internal atau tantangan dalam proses audit, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi nilai pasar perusahaan. Oleh

karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi *lag* pada laporan keuangan auditan perusahaan sektor energi pada periode 2021–2024.

1.2 Latar Belakang

Informasi keuangan yang disajikan secara tepat waktu menjadi perhatian bagi pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor, karena tertundanya informasi tersebut dapat mengurangi relevansi dan keandalan informasinya pengambilan keputusan (Fakhfakh Sakka & Jarboui, 2016; Ikhsan dkk., 2024; Sudradjat dkk., 2023). Namun, kenyataannya, masih banyak laporan keuangan (LK) perusahaan yang publikasinya tertunda (*lag*) sehingga investor tidak bisa mengakses informasi keuangan sesegera mungkin. Hal ini disebabkan oleh adanya audit atas laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan mengalami *lag* karena lamanya proses audit. Selain dapat mengurangi kredibilitas informasi, tertundanya pelaporan keuangan berpotensi menimbulkan reaksi negatif dari pasar dan memengaruhi keputusan investasi (Astrina & Resmadely, 2020; Durand, 2019).

Di Indonesia, pelaporan keuangan diatur dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga (Siregar, 2022). Perusahaan yang gagal menyampaikan laporan tepat waktu dapat dikenai sanksi administratif, denda, hingga dapat terancam disuspensi dan *delisting* dari bursa. Meski begitu, fenomena *lag* pada laporan keuangan masih terjadi di beberapa sektor di Indonesia, termasuk di sektor energi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.3. Selama periode 2021–2024, terdapat 48 perusahaan. Khusus pada tahun 2022, terdapat sejumlah 7 perusahaan (PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, PT Buana Lintas Lautan Tbk, PT Sky Energy Indonesia Tbk, PT Capitalinc Investment Tbk, PT Sugih Energy Tbk, dan Trada Alam Minera Tbk) sektor energi yang dikenai denda Rp50 juta oleh bursa pada periode tersebut karena mendapatkan surat peringatan kedua.



Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan yang Mengalami *Lag* Lebih Dari Batas OJK

Sumber: data diolah dari Pengumuman OJK - Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Tahunan (2025)

Beberapa perusahaan seperti PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE), dan PT Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) mengalami proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tahun 2022. Situasi ini mengharuskan auditor untuk mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan, yang berpotensi meningkatkan risiko audit serta memperpanjang waktu penyelesaian audit. Pada tahun 2023, PT Black Diamond Resources Tbk (COAL) mengalami *lag* karena penunjukan KAP baru dilakukan pada 5 April 2024 (COAL, 2024), atau setelah batas pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh OJK. Sementara itu, keterlambatan JSKY disebabkan oleh adanya penyajian kembali laporan keuangan dan masih berlangsungnya proses audit oleh auditor (JSKY, 2024). Di sisi lain, SUGI menjadi contoh ekstrem karena, hingga tahun 2023, belum menyampaikan laporan keuangan akibat audit investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait dugaan kasus korupsi dana pensiun Pertamina (Bloomberg Technoz, 2024). Situasi ini diperburuk dengan mundurnya seluruh jajaran komisaris dan direksi serta ketiadaan karyawan sejak 2019 akibat keterbatasan dana. Ketidakmampuan SUGI melaksanakan RUPS dan menyusun laporan keuangan menunjukkan hilangnya struktur organisasi yang mendukung operasional perusahaan. Kegagalan SUGI dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK dan BEI sejak 2018 juga

meningkatkan risiko sanksi administratif, denda, hingga potensi delisting dari bursa efek (Bisnis.com, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perusahaan tidak tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), reputasi KAP, dan *audit fee*. Selain itu, variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang mana telah diteliti pada penelitian terdahulu (Durand, 2019; Harymawan & Putri, 2023; Susanto Salim, 2022), dan dapat memengaruhi lamanya durasi *audit report lag*.

Variabel yang pertama adalah aspek keberlanjutan perusahaan, yang dikenal dengan *corporate sustainability reporting*, *corporate social responsibility* (CSR) atau *environmental, social, and governance* (ESG) (Gillan dkk., 2021). CSR dipilih sebagai variabel independen karena komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, terutama dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sangat penting bagi investor. Survei PwC (2024) menunjukkan bahwa investor global menganggap keberlanjutan masih menjadi aspek yang penting dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan survei Stanford, sebagian besar investor memandang CSR dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat risiko perusahaan secara holistik. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 40% investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan jika karakteristik ESG-nya buruk, meskipun memiliki kinerja finansial yang baik (Larcker dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa investor saat ini tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memerhatikan praktik keberlanjutan perusahaan. Namun, peningkatan tuntutan terhadap transparansi juga berpotensi memengaruhi proses audit karena auditor perlu memastikan bahwa laporan perusahaan mencerminkan praktik ESG dengan tepat (Meng dkk., 2023). Oleh karena itu, kinerja CSR dapat dikaitkan dengan *lag* yang terjadi pada laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan negatif antara CSR dan *audit report lag* (Asante-Appiah, 2020; Kim & Jung, 2020; Oh & Jeon, 2022; Qasem dkk., 2023; Zhang & Guo, 2024). Asante-Appiah (2020) menjelaskan

bahwa auditor menghabiskan lebih banyak waktu untuk klien yang berisiko dalam hal keberlanjutan. Sementara itu, Kim & Jung (2020) dan Qasem dkk. (2023) menyatakan bahwa auditor menghabiskan lebih sedikit waktu untuk mengaudit perusahaan dengan performa keberlanjutan yang tinggi karena memiliki risiko yang lebih rendah. Oh & Jeon (2022) menunjukkan bahwa semakin aktif perusahaan dalam CSR, maka kualitas pelaporan keuangannya semakin baik sehingga mengurangi risiko audit dan memperpendek waktu audit. Zhang & Guo (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan ESG yang baik mengalami kemungkinan penundaan audit yang lebih rendah dan efisiensi audit yang lebih tinggi. Berbeda dengan penelitian lainnya, Lamptey dkk. (2023) justru menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. CSR justru dipandang dapat meningkatkan kompleksitas audit sehingga memaksa auditor untuk mengeluarkan lebih banyak usaha dan waktu untuk menyelesaikan proses audit.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi variabel penting lainnya yang berkaitan dengan *audit report lag*. Untuk mengurangi risiko tertundanya pelaporan keuangan, banyak perusahaan menggunakan jasa KAP dengan reputasi yang baik seperti KAP dengan afiliasi Big 4. Reputasi tersebut diyakini dapat membantu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu karena KAP tersebut memiliki sumber daya yang lebih besar dan kapabilitas audit yang lebih baik (Prameswari & Yustrianthe, 2017). Selain dilihat dari status afiliasinya dengan Big 4, KAP yang terdaftar di PCAOB juga menjadi opsi lain untuk mengukur reputasi KAP. Perusahaan lebih memilih KAP yang terdaftar di PCAOB sebagai auditor untuk menunjukkan keandalan dari laporan keuangannya. Hal tersebut didasarkan pada inspeksi PCAOB yang berfokus untuk menilai hasil kerja audit dan *quality control* KAP (Chiu dkk., 2017; PCAOB, 2023). Proses ini memberi insentif kepada KAP untuk mempertahankan kualitas audit yang tinggi. Dengan demikian, motivasi untuk menjaga reputasi atas pengendalian mutu proses audit dapat dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi untuk perusahaan audit terdaftar di PCAOB (Mohapatra dkk., 2022), yang dapat berdampak pada *audit report lag*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Endri dkk., 2023; Ikhsan dkk., 2024; Sari, 2021; Sudradjat dkk., 2023). Endri dkk. (2023) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi baik mempunyai auditor dengan kualifikasi yang tinggi dan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dalam waktu yang pendek. Ikhsan dkk. (2024) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi baik cenderung menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih cepat untuk menjaga kepercayaan publik. Sementara itu, Sudradjat dkk. (2023) menyatakan bahwa proses audit oleh KAP dengan reputasi baik cenderung lebih efektif dan efisien karena kompetensi dari auditor dan penggunaan teknologinya. Sementara itu, penelitian Permatasari & Saputra (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan sehingga reputasi KAP tidak memengaruhi *audit report lag*. Di sisi lain, hasil meta analisis yang dilakukan oleh Durand (2019) menunjukkan bahwa terdapat hasil yang berbeda antara beberapa penelitian, dengan 2 hubungan positif, 9 hubungan negatif, serta 29 hubungan yang tidak signifikan. Berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian Hassan (2016) menemukan bahwa reputasi KAP justru berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yang sejalan dengan penelitian lainnya (Adang & Wijoyo, 2023; Ayuningtyas & Riduwan, 2020; Manajang & Yohanes, 2022; Tri Rahmawati & Arief, 2020; Widyasari & Arsjah, 2024). KAP dengan reputasi baik dianggap lebih memperhatikan persyaratan pengungkapan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan auditnya.

Audit fee juga diyakini dapat memengaruhi *audit report lag*. *Audit fee* yang tinggi sering kali dikaitkan dengan tingkat kompleksitas audit yang lebih besar, yang merepresentasikan upaya auditor yang lebih intensif untuk menyelesaikan audit dengan baik (Asante-Appiah, 2020). Di Indonesia, batas bawah imbalan jasa audit telah ditetapkan oleh Noorlisyati & Tanusdjaja (2024) melalui Peraturan Dewan Pengurus IAPI Nomor 3 Tahun 2024. Ketentuan tersebut mengatur tarif berdasarkan jenjang auditor, dengan tarif yang disesuaikan berdasarkan jenjang auditor. Tarif ini berkisar dari Rp87.500–125.000 per jam untuk Junior Auditor hingga Rp1.480.000–1.850.000 per jam untuk Partner. Ketentuan ini mengalami peningkatan dibandingkan aturan sebelumnya (Tarkosunaryo, 2016), dengan tarif

ditetapkan mulai dari Rp70.000–100.000 per jam untuk Junior Auditor hingga Rp1.200.000–1.500.000 per jam untuk Partner. Tarif tersebut dianggap sebagai imbalan jasa yang memadai sehingga memungkinkan pelaksanaan audit karena imbalan yang terlalu rendah akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi auditor (Tarkosunaryo, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *audit fee* dan *audit report lag* (Escaloni & Mareque, 2021; Khamisah dkk., 2023; Sijabat, 2023). Escaloni & Mareque (2021) menjelaskan bahwa *audit fee* premium diasosiasikan dengan proses audit yang lebih cepat dan tepat waktu. Khamisah dkk. (2023) dan Sijabat (2023) menyatakan bahwa *audit fee* dapat meminimalkan *audit report lag*, atau semakin besar *audit fee* yang dibayarkan perusahaan, semakin cepat pelaporan keuangannya. Sementara itu, penelitian Hidayati & Sasongko (2024) menjelaskan bahwa pengaruh *audit fee* adalah negatif, tetapi hubungan tersebut tidaklah signifikan. Hal ini disebabkan karena *audit fee* telah disepakati bersama sebelum pelaksanaan audit sehingga besaran *audit fee* tidak akan memengaruhi *audit report lag*. *Audit fee* yang tinggi memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya yang lebih besar, termasuk tenaga kerja yang lebih berkualifikasi dan berpengalaman sehingga mempercepat proses audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa auditor harus bekerja secara independen dan profesional, terlepas dari besar *audit fee* yang diberikan. Berbeda dengan penelitian yang lain, hasil meta analisis yang dilakukan oleh Durand (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian mendapati pengaruh positif antara *audit fee* dan *audit report lag*, yang sejalan dengan penelitian lainnya (Ismi Fauziyyah & Praptiningsih, 2020; Mubarak dkk., 2022; Pertiwi dkk., 2024; Putri & Alam, 2024; Wulandari dkk., 2019).

Ukuran perusahaan sering merupakan salah satu variabel yang digunakan, khususnya sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan untuk mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Durand, 2019; Escaloni & Mareque, 2021; Hidayati & Sasongko, 2024; Jura & Tewu, 2021; Rachman & Astri, 2024),

khususnya sebagai variabel kontrol (Lamptey dkk., 2023; Oh & Jeon, 2022). Penelitian lain mendapati pengaruh positif antara kedua variabel tersebut (Arief & Tirtajaya, 2022; Bagaskara & Petrol, 2023; Kurniawan & Gunawan, 2020; Sunarsih dkk., 2021; Zhang & Guo, 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan ukuran perusahaan justru tidak memengaruhi *audit report lag* (Abbas & Suparman, 2024; Astrina & Resmadely, 2020; Endri dkk., 2023; Gunawan, 2022).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengeksplorasi hubungan antara CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* terhadap *audit report lag* di sektor energi. CSR diukur berdasarkan pengungkapan biaya keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan investor untuk mengevaluasi keterkaitan performa keberlanjutan perusahaan dengan *lag* yang terjadi pada laporan keuangan. Selain itu, reputasi KAP yang umumnya diukur berdasarkan status afiliasi Big 4 pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini diukur menggunakan status pendaftaran KAP pada PCAOB. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang baru dalam konteks Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana inspeksi PCAOB berkontribusi dalam mengidentifikasi kelemahan proses audit KAP sehingga mendorong peningkatan kualitas audit dan *audit report lag*. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh regulator dalam mengevaluasi regulasi terkait pengawasan mutu audit. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam menentukan pemilihan KAP yang sesuai untuk jasa audit laporan keuangan berdasarkan status PCAOB. Selanjutnya, variabel *audit fee* yang digunakan sebagai variabel pendukung yang telah terbukti banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini dapat membantu auditor dan perusahaan dalam menyepakati imbalan yang wajar atas jasa audit laporan keuangan, serta memahami bagaimana besaran biaya tersebut memengaruhi *audit report lag*.

Pelaporan keuangan masih menghadapi tantangan, terutama karena adanya variasi faktor yang memengaruhi tertundanya laporan keuangan seperti CSR, reputasi KAP, dan *audit fee*. Meski beberapa penelitian menunjukkan bahwa CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* dapat memengaruhi *audit report lag*, hasil penelitian terkait variabel-variabel tersebut masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa

penelitian menemukan hubungan negatif antara CSR dan *audit report lag*, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Demikian pula, reputasi KAP dan *audit fee* juga menunjukkan hasil yang tidak seragam dalam memengaruhi *audit report lag*. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut mengenai *audit report lag* masih relevan, khususnya untuk memperjelas pengaruh CSR, reputasi KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan pada *audit report lag* di sektor energi. Oleh karena itu, penelitian mengenai *audit report lag* dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan sektor energi di Indonesia pada periode 2021–2024 tetap relevan, terutama mengingat fenomena peningkatan keterlambatan pelaporan pada sektor ini selama periode tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Keterlambatan pelaporan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi perusahaan, termasuk hilangnya kepercayaan pasar dan reaksi negatif dari pemangku kepentingan. Di Indonesia, meskipun peraturan OJK telah menetapkan tenggat waktu yang ketat, masih terdapat perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya seperti PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Alfa Energi Investama Tbk, dan PT Black Diamond Resources Tbk. Maka dari itu, penelitian tentang *lag* dalam pelaporan keuangan pada perusahaan sektor energi tahun 2021–2024 masih diperlukan. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* perusahaan khususnya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan *audit fee*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa hasil analisis deskriptif pengungkapan *corporate social responsibility*, reputasi KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility*, reputasi KAP, dan *audit fee* berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

3. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
4. Apakah reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
5. Apakah *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif pengungkapan *corporate social responsibility*, reputasi KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, reputasi KAP, dan *audit fee* terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dan berguna, baik dari segi aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, regulator, dan praktisi di bidang akuntansi, khususnya terkait pengaruh tata kelola perusahaan dan audit dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia, dengan melihat pengaruh CSR, reputasi KAP, dan *audit fee*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami pengaruh CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* terhadap *audit report lag*. Pemahaman ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi bagaimana penerapan strategi keberlanjutan (CSR) dapat meningkatkan tata kelola perusahaan serta mendukung penyampaian laporan keuangan yang lebih tepat waktu. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan mengenai pemilihan KAP dengan reputasi baik dalam audit laporan keuangan. Kemudian, informasi mengenai *audit fee* juga membantu perusahaan memahami hubungan antara tingkat imbalan jasa audit dengan ketepatan waktu penyelesaian audit sehingga dapat menentukan imbalan yang wajar.
- b. Bagi auditor, penelitian ini memberikan manfaat bagi auditor dengan membantu memahami bagaimana CSR memengaruhi *audit report lag* melalui penilaian risiko atas tata kelola perusahaan.

- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai bagaimana CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* memengaruhi *audit report lag*. CSR mencerminkan transparansi perusahaan dan pengelolaan risiko perusahaan, sementara reputasi KAP dan *audit fee* mencerminkan kualitas audit dan efisiensi penyelesaian laporan keuangan. Pemahaman ini dapat membantu investor dalam mengevaluasi risiko keterlambatan pelaporan keuangan dan membuat keputusan investasi yang lebih informatif.
- d. Bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi kebijakan terkait pengungkapan CSR dan penetapan *audit fee* yang layak bagi auditor.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir merupakan representasi dari kerangka penelitian yang digunakan untuk dalam melakukan penelitian, serta memudahkan pembaca dalam memahami dan menguasai isi dari setiap bab yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, yaitu deskripsi mengenai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021–2024. Selain itu, bab ini juga membahas latar belakang penelitian yang didasarkan pada fenomena keterlambatan pelaporan keuangan yang terjadi, serta memberikan penjelasan tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat penjelasan tentang teori keagenan, serta definisi variabel penelitian seperti *audit report lag*, CSR, reputasi KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan. Di dalamnya, terdapat tinjauan terhadap penelitian sebelumnya sebagai acuan, kerangka pemikiran yang menjelaskan pola pikir yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian, serta hipotesis penelitian yang menjelaskan jawaban sementara berdasarkan teori-teori atau penelitian terdahulu.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini juga menjelaskan jenis penelitian, operasional variabel dengan indikator pada variabel independen (CSR, reputasi KAP, dan *audit fee*), variabel kontrol (ukuran perusahaan), dan variabel dependen (*audit report lag*). Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai populasi, sampel penelitian, metode *sampling*, serta model yang digunakan dan bagaimana model tersebut dipilih. Selain itu, metode pengumpulan data dan teknis analisis data pun dijelaskan pada bagian ini dalam menguji hipotesis yang telah diajukan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik sampel penelitian melalui analisis secara deskriptif serta dihubungkan dengan variabel yang ada. Setelah itu, dilanjutkan dengan hasil pemilihan model melalui uji kecocokan model dan pengujian hipotesis. Kemudian, bagian ini menguraikan pembahasan hasil penelitian dan analisisnya secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum hasil penelitian yang dirumuskan menjadi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan melalui ringkasan hasil pengolahan data. Selain itu, bab ini juga memberikan saran yang relevan bagi perusahaan, auditor, dan investor.